

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dari strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter peserta didik secara daring di sekolah menengah kejuruan Sore Tulungagung dan menganalisis dengan teori yang ada.

A. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik SMK Sore Tulungagung Secara Daring

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius peserta didik dengan cara pembiasaan kepada peserta didik, keteladanan guru, dan pemberian tugas kepada peserta didik yang semuanya itu menjadi sebuah cara agar tercapainya tujuan penanaman karakter religius.

Menurut Abuddin Nata, dalam bukunya yang berjudul "*Persepektif Islam tentang strategi pembelajaran*", secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru untuk anak didik dalam

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Menurut Jasmina dalam bukunya yang berjudul “*Memahami dan Mengenal Islam*” Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk mencapai kesuksesan. Selain itu, ia juga menghendaki agar anak-anak keturunannya dapat meneruskan tugas dan perjuangannya. Secara sadar atau tidak sadar, setiap masyarakat selalu melakukan proses pendidikan ini dengan kualitas dan intensitas dengan baik dan diwariskan pemahamannya kepada generasi penerus agar mereka tidak sesat. Semua ini tentunya melalui tarbiyah (pendidikan).² Maka selain peran orang tua, guru juga berperan sangat penting karena guru merupakan sumber ilmu kedua bagi seorang anak dan sebaliknya, guru juga menjadi orang tua kedua setelah kedua orang tuanya. Maka dari itu guru akan mengajarkan hal-hal yang terbaik termasuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik agar anak tersebut mempunyai kepribadian yang selalu taat dengan perintah agama dan selalu ingat kepada Allah SWT.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam dunia pendidikan. Pembiasaan bisa diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi bisa karena terbiasa.

¹ Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Prenada Media, 2014) hal. 206

² Jasmina, *Memahami dan Mengenal ISLAM*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 257

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa metode pembiasaan ialah teknik pembelajaran kepada peserta didik dengan dikerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus.³ Sedangkan menurut Ramanyulis dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” beliau mengatakan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Adapun hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik.⁴

Berdasarkan temuan penulis bahwa strategi guru PAI di SMK Sore untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik dengan cara pembiasaan mulai dari melalui pembiasaan saat kegiatan berdo'a ketika mengawali kegiatan pembelajaran, kegiatan berdo'a yang awalnya hanya dilakukan dengan cara berdo'a dalam hati kemudian guru PAI mengusulkan idenya agar kegiatan berdo'a tersebut dilakukan dengan cara dibaca atau diucapkan bersama-sama dan hal tersebut diterima dan menjadi pembiasaan untuk mengawali pembelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu. Pembiasaan berdo'a bersama sebelum memulai pembelajaran juga diterapkan ketika pembelajaran daring. Kemudian setelah berdo'a dilanjutkan dengan membaca surat al-Asr, dengan pembiasaan ini semua peserta didik menjadi berdo'a dengan kompak, namun ketika pembelajaran dilakukan secara daring guru hanya mengajak

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hal. 143

⁴ Ramanyulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), hal. 184

berdoa melalui google classroom. Dalam hal ini peserta didik dibiasakan agar selalu berdoa ketika akan memulai kegiatan.

Hal ini senada dengan pernyataan Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*" bahwa dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan.⁵

Pembiasaan lainnya yaitu dalam hal membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan salat. Guru PAI ketika pembelajaran *online* maupun *offline* mengingatkan dan mengajak para peserta didik untuk melakukan ibadah salat, dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk melakukan ibadah salat, peserta didik akan ditanamkan karakter religius terbiasa melakukan salat dan tidak pernah menyinggalkan kewajiban salat lima waktu.

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "*Nuansa Baru Pendidikan Islam*" sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan dengan sesama manusia.⁶ Dengan demikian pembiasaan salat merupakan suatu ibadah yang bersifat vertikal, ibadah yang menghubungkan antara manusia

⁵ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 110

⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 149

dengan Allah. Ibadah ini dapat membentuk karakter religius pada peserta didik.

Menurut Labib dan Harniawati dalam bukunya yang berjudul “*Risalah Fiqih Islam*”, Salat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut syara’ adalah berhadap diri kepada Allah SWT sebagai suatu amal ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditentukan.⁷

Pembiasaan lainnya yaitu ditanamkan dalam program kegiatan pondok ramadan, dengan kegiatan tersebut para peserta didik akan diajak untuk melakukan hal-hal seperti membaca al-Quran atau *tadarus*, berbuka puasa bersama, sahur bersama, salat berjamaah baik salat fardu maupun salat sunah seperti tarawih, istigosah, kultum atau ceramah tentang keagamaan. Dengan kegiatan tersebut para peserta didik dibiasakan untuk beribadah dibulan suci Ramadan, dengan dibiasakannya beribadah disekolah tentu diharapkan para peserta didik juga selalu rajin beribadah ketika diluar sekolah, sehingga mereka memiliki jiwa yang berkarakter religius yang baik.

kegiatan-kegiatan lain yang bisa menjadikan para peserta didik memiliki karakter religius yaitu dengan adanya kegiatan zakat dan latihan kurban untuk peserta didik dan para guru juga mengadakan arisan kurban berupa sapi, jadi selain peserta didik yang diajarkan tentang keagamaan

⁷ Labib dan Harniawati, *Risalah Fiqih Islam*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal.

namun guru juga harus melakukan hal-hal yang diajarkan kepada peserta didiknya. Disini para peserta didik yang mampu diwajibkan untuk berzakat dan bagi yang tidak mampu akan diberi zakat, dengan adanya kegiatan tersebut para peserta didik akan dibiasakan untu berzakat dan latihan kurban. Dengan dibiasakannya kegiatan tersebut para perserta didik akan mempunyai rasa ikhlas dan tanggung jawab untuk melakukan zakat atau beramal.

Sebagaimana yang diterapkan guru PAI SMK Sore bahwa model pembiasaan ini diterapkan karena memberikan kemudahan guru dalam melakukan penanaman karakter religius, memudahkan peserta didik dalam mempraktikan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pembentukan karakter berlangsung dan kemudian peserta didikakan terbiasa dengan apa yang sebelumnya telah diajarkan oleh guru.

Hal senada diungkapkan oleh Djaali dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan”bahawa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar yang berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.⁸

Dapat disimpulkan pembiasaan yang dilakukan guru PAI adalah sebuah cara seorang guru untuk mengajar atau menanamkan suatu tujuan pendidikan kepada peserta didik dengan cara dilakukan secara berulang-ulang sampai pada akhirnya peserta didik tersebut bisa karena terbiasa.

⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 128

2. Keteladanan

Menurut Raharja dalam bukunya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam” mengemukakan pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan, maupun perbuatan, materil maupun spiritual, atau tidak diketahui.⁹

Berdasarkan temuan penulis bahwa strategi guru PAI di SMK Sore untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik dengan cara keteladanan yaitu guru ketika memasuki kelas atau membuka kegiatan pembelajaran baik ketika pembelajaran daring atau *online* maupun luring atau *offline* selalu memberi salam kepada peserta didik, tidak hanya ketika membuka kegiatan pembelajaran namun juga saat akan mengakhiri pembelajaran. Dengan memberi salam tersebut, guru bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi para peserta didik untuk ditiru.

Keteladanan dari guru PAI menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam membentuk karakter religius peserta didik SMK Sore

⁹ Raharja, Dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 66

Tulungagung. Keteladanan adalah sarana yang paling efektif untuk menuju suatu keberhasilan pendidikan, sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21).*¹⁰

Menurut Khatib Ahmad Shantut dalam bukunya yang berjudul “*Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*” keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta berkelanjutan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.¹¹ Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun, keteladanan yang dimaksud adalah pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya dalam hal religius atau keagamaan. Dengan keteladanan guru PAI ini peserta didik bisa mencontoh guru yang benar-benar patut untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema), hal. 670

¹¹ Khatib Ahmad Shantut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 85

3. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam dunia pendidikan. Pemberian tugas kepada peserta didik bisa diartikan dengan proses membuat seseorang menjadi bisa karena mengerjakan suatu perintah guru.

Menurut Salama Rozana dalam bukunya yang berjudul "*Pengembangan Anak Usia Dini*" Metode pemberian tugas ialah memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk, apa yang harus dikerjakan, sehingga anak dapat memahami tugasnya secara nyata agar dapat dilaksanakan secara tuntas.¹²

Berdasarkan temuan penulis bahwa strategi guru PAI di SMK Sore Tulungagung untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik secara daring atau *online* dengan cara pemberian tugas yang sarat nilai religius yaitu seperti halnya guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca al-Quran, kemudian diberi tugas untuk menulis sebagian ayat atau surat yang ada dalam al-Quran tersebut beserta artinya, dan memahami ayat tersebut. Misalnya peserta didik diberi tugas untuk membaca al-Quran surat al-Baqarah ayat sekian dan dipahami kemudian peserta didik diberi tugas untuk menulis beserta artinya.

Dengan pemberian tugas tersebut otomatis para peserta didik akan membaca al-Quran dan akan lebih paham dengan isinya karena selain dipahami juga ditulis tulisan Arab beserta artinya. Dengan cara tersebut

¹² Salama Rozana, *Pengembangan Anak Usia Dini...*, hal. 142

peserta didik akan mempunyai karakter religius yang baik. Metode pemberian tugas ini merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran khusus. Tugas yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran daring bisa dilakukan dimana saja sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengerjakan tugas tersebut.

Menurut Sudirman, yang dikutip oleh Anissatul Mufarrokah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan di tempat lainnya.¹³

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik SMK Sore Tulungagung Secara Daring

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan karakter religius peserta didik SMK Sore Tulungagung secara daring penulis menyimpulkan bahwa penanaman karakter sopan santun peserta didik tidak terlepas dari berbagai model cara yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu dengan cara keteladanan, pembiasaan dan penerapan tata tertib. Apabila pengajaran terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang telah direncanakan maka tujuan pembentukan karakter itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan kemudian diterapkan dikehidupan sehari-hari.

¹³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 95

Dalam dunia pendidikan bahwa tugas guru pendidikan agama islam bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru pendidikan agama islam yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak / karakter yang baik.

Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula. Karakter tersebut akan melekat dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan.

Menurut Hamruni dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran” dalam dunia pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” dalam ruang lingkup pendidikan strategi bisa diartikan sebagai

¹⁴ Hamruni, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 2

pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵

1. Keteladanan

keteladanan merupakan salah satu strategi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pendidik akan menjadi contoh bagi para peserta didik, oleh karena itu guru harus menjadi teladan yang baik agar peserta didik juga menjadi seorang peserta didik yang baik pula.

Yanuar Arifin dalam bukunya "*Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Islam*" dalam al-Quran, kata teladan diterjemahkan dengan kata *uswah*. Selanjutnya diberi sifat dibelakangnya, seperti *hasanah* yang berarti baik. Apabila kedua kata tersebut disatukan menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia, teladan bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Wujudnya dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan, dan sebagainya. Maka metode keteladanan dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh.¹⁶

Berdasarkan temuan penulis bahwa strategi guru PAI di SMK Sore untuk menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik dengan cara keteladanan yaitu guru menjadi orang yang pertama melaksanakan sopan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 5

¹⁶ Yanuar Arifin, *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Islam*, (Yogyakarta: Ircisod ISBN, 2018) hal. 159

santun tersebut, karena guru merupakan panutan bagi peserta didik maka guru harus menjadi orang yang pertama melaksanakan sopan santun tersebut agar bisa memberikan contoh yang baik. Baik sopan dari cara berbicara maupun sopan dalam hal berpakaian atau penampilan.

Menurut pendapat Farhatilwardah yang dikutip dari Zuriah dan Yulistianti dalam “*jurnal Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri*” sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur.¹⁷

Guru selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, dengan penggunaan bahasa yang sopan tentunya akan menjadi seorang guru yang benar-benar layak disebut guru karena seorang guru harus mencontohkan hal yang baik dan akan menjadi contoh atau teladan bagi para peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan kesopanan ketika proses pembelajaran saja namun juga ketika berhadapan dengan siapapun, guru selalu menunjukkan kesopanan kepada siapapun dan dimanapun.

Sebagaimana yang diterapkan guru PAI SMK Sore bahwa dengan keteladanan ini diterapkan karena memberikan kemudahan kepada guru dalam melakukan proses belajar mengajar, memudahkan peserta didik dalam mempraktikan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pembentukan karakter berlangsung, selain itu dapat

¹⁷ Farhatilwardah, dkk, *Karakter Sopan Santun...*, hal. 115

menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan guru, mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

Armai Arief dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam” mengatakan bahwa model keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara langsung praktik atau pengamalan dari gurunya yang kemudian dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.¹⁸

2. Pembiasaan

Saifudi Amin dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*” mengatakan sebuah pepatah yang terkenal di Nusantara adalah ala bisa karena biasa. Setiap akhlak yang baik dilahirkan dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi rutinitas yang tidak membebani. Karena itulah, salah satu metode yang diterapkan Nabi SAW dalam menyampaikan ilmu kepada para sahabatnya adalah dengan metode pembiasaan. Metode ini bisa dikatakan metode yang tertua, tetapi sampai saat ini masih menjadi metode yang sangat relevan karena tingkat

¹⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 123

keberhasilannya dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik yang sangat baik.¹⁹

Penanaman karakter sopan santun bisa dilakukan dengan membiasakan hal-hal yang baik pada peserta didik. Pembiasaan tersebut bisa dilakukan ketika dalam kegiatan MPLS atau masa pengenalan lingkungan sekolah di SMK Sore, dalam kegiatan tersebut para peserta didik akan dirubah karakternya, yang awalnya mempunyai karakter yang masih kurang dewasa kemudian dirubah menjadi lebih dewasa, yang awalnya kurang baik akan dirubah menjadi lebih baik. Peserta didik dibiasakan untuk berperilaku sopan santun kepada siapapun, baik kepada teman, guru maupun orang lain.

Menurut Toto Suryana sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat popolis dan nilai yang natural. Sopan umum dari sopan santun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan.²⁰ Menurut Zuriah dan Yulistianti yang dikutip oleh Farhatilwardah dalam jurnal "*Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri*" sopan santun yaitu tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budipekerti luhur.²¹

M Maswadi Amin dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter anak Bangsa" mengatakan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut: 1) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu

¹⁹Saifudin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis...*, hal. 85

²⁰ A. Toto Suryana, *Ilmu Akhlak...*, hal. 27

²¹Farhatilwardah, dkk, *Karakter Sopan Santun...*, hal. 115

dengan baik. 2) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu. 3) Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya. 4) Mengambil dan Mengembalikan benda pada tempatnya. 5) Berusaha mentaati peraturan aturan yang telah disepakati. 6) Tertib menunggu giliran. 7) Menyadari akibat bila tidak disiplin.²²

Penanaman karakter sopan santun dengan metode pembiasaan ini para peserta didik SMK Sore Tulungagung akan diajarkan untuk terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari dengan perilaku yang sopan dan santun, dan dikemudian hari karakter sopan santun pada peserta didik akan melekat seutuhnya. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bahkan akan menjadi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Menurut Armani Arif dalam bukunya yang berjudul “pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam”. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan agama islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai tuntunan ajaran islam.²³

3. Tata Tertib

Adanya tata tertib di dalam sekolah merupakan sebuah strategi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan di sekolah tersebut, dengan

²² M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter anak Bangsa*, (Yogyakarta : Hak Cipta, 2015), hal. 57

²³ Amari Arif, *Pengantar Ilmu dan ...*, hal. 110

adanya tata tertib atau peraturan tentunya penanaman karakter akan lebih mudah karena peraturan tata tertib tersebut bisa disosialisasikan atau diumumkan kepada para warga sekolah dengan berbagai cara.

Menurut Wisnu Aditya Kurniawan mengemukakan dalam bukunya yang berjudul “*Budaya Tertib Siswa di Sekolah Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*” Tata tertib sekolah merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku apa belum, dan ada pihak terkontrol (peserta didik) yang harus menaati peraturan tata tertib tersebut.²⁴

SMK Sore Tulungagung mempunyai cara dalam menjadikan para peserta didik agar mempunyai karakter sopan santun, salah satunya dengan pemberlakuan tata tertib dan apa bila melanggar tata tertib tersebut tentunya akan mendapat tindakan baik berupa teguran maupun hukuman. Tata tertib tersebut salah satunya peraturan untuk mematikan mesin kendaraan dan turun dari kendaraan kemudian kendaraan tersebut didorong. Peraturan atau tata tertib tersebut berlaku di dalam area sekolah, peraturan tata tertib tersebut ditulis dan dipasang di area yang dilewati kendaraan, dengan pemasangan tulisan tersebut di area strategis tentunya orang yang lewat akan membacanya. Dengan turun dari kendaraan tentunya suara kendaraan tidak akan mengganggu orang lain

²⁴ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa...*, hal. 13

baik guru maupun peserta didik yang berada di area sekolah, selain itu dengan turun dari kendaraan juga menunjukkan kesopanan di area sekolah.

Tata tertib di SMK Sore membuat peserta didik mempunyai karakter sopan santun, dengan penerapan tata tertib tersebut membuat peserta didik mematuhi suatu aturan yang mengarah untuk sopan santun di lingkungan sekolah.

Tata tertib menurut Ali Sulaiman dalam bukunya yang berjudul “Anak Berbakat” tata tertib juga dapat digunakan sebagai petunjuk agar warga sekolah dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik, bekerja secara tertib, tidak mengganggu kepentingan orang lain, dan berlaku santun. Tata tertib akan lebih membuat rasa senang seseorang jika dibuat tidak dalam kalimat negatif. Oleh karena itu, sangat perlu adanya sejumlah kriteria untuk peserta didik sebagai subyek.²⁵

C. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMK Sore Tulungagung Secara Daring

Berdasarkan paparan data pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter disiplin peserta didik tidak terlepas dari berbagai model cara yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yaitu dengan cara keteladanan, pemberian tugas, pembiasaan dan pemberian nasihat atau motivasi, apabila pengajaran terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang telah direncanakan maka tujuan pembentukan karakter itu sendiri

²⁵ Ali Sulaiman, *Anak Berbakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal.22

dapat tercapai secara maksimal dan kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari.

1. Keteladanan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Guru hendaknya mewujudkan pergaulan yang harmonis, terutama dalam berbicara dan bertindak, memelihara moral yang baik, tidak bersifat arogan dalam bertindak, apalagi menjadi provokator hal-hal negatif.

Berdasarkan temuan penulis bahwa strategi guru PAI di SMK Sore untuk menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dengan cara keteladanan, yaitu guru sebagai suri tauladan menjadi orang yang pertama melakukan kedisiplinan baik disiplin waktu maupun disiplin menaati peraturan atau disiplin yang lain. Guru menjadi *uswatun hasanah* atau menjadi teladan yang baik bisa dicontohkan dengan selalu disiplin masuk lebih awal dan mengajar tepat waktu baik ketika luring (*offline*) maupun ketika daring (*online*).

Selain disiplin waktu, guru PAI SMK Sore Tulungagung juga menunjukkan kedisiplinan dengan cara selalu aktif dalam mengajar, maksudnya guru setiap waktunya mengajar pasti mengajar para peserta didiknya kecuali memang benar-benar ada hal yang tidak bisa

ditinggalkan barulah guru tidak mengajar atau tidak menyampaikan materi kepada peserta didik. Penanaman karakter disiplin dengan cara keteladanan atau guru sebagai contoh yang baik bagi peserta didik akan lebih mudah diserap oleh peserta didik tersebut.

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik didepan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh disiplin waktu seperti datang tepat waktu, selalu aktif dalam mengajar. Jadi guru selain memberi penjelasan juga mencontohkan atau bertindak langsung.

Ahmad Tafsir dalam bukunya mengemukakan “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*” banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando, dia juga ikut perang, menggali parit perlindungan, dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain.²⁶

Menurut Sri Minarti dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis - Filosofis dan Aplikatif – Normatif*” metode keteladanan secara sederhana merupakan cara memberikan contoh

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 143

teladan yang baik-tidak hanya memberi didalam kelas, tetapi juga didalam kehidupan sehari-hari. Seperti sholat jama'ah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat.²⁷

2. Pemberian Tugas

Berdasarkan temuan peneliti strategi guru PAI di SMK Sore Tulungagung untuk menanamkan karakter disiplin dengan pemberian tugas kepada peserta didik, dengan pemberian tugas kepada peserta didik dilatih untuk selalu disiplin dalam hal mengumpulkan tugas atau disiplin waktu. Apa bila guru memberi tugas dan harus dikumpulkan pada jam sekian atau hari sekian, peserta didik harus mengumpulkan tugas tepat waktu. Pemberian tugas ini selain melatih karakter disiplin juga menjadikan peserta didik untuk bertanggung jawab.

Suryosubroto mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*" bahwa metode pemberian tugas adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.²⁸

3. Pembiasaan

Berdasarkan temuan peneliti, strategi guru PAI untuk menanamkan karakter disiplin kepada peserta didik dengan pembiasaan yaitu dengan cara guru mengajak berdoa setiap mengawali kegiatan, dengan

²⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis –Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 142

²⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 115

membiasakan berdoa ini akan membuat para peserta didik untuk disiplin berdoa agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam hal apapun termasuk kegiatan pembelajaran. Berdoa bisa diartikan sebagai kegiatan yang menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan kepada Tuhan. Doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai satu upaya untuk membersihkan dan menghilangkan nilai-nilai kemusrikan dalam diri.

Dadang Ahmad Fajar mengemukakan dalam buku yang berjudul “*Epistemologi Doa Meluruskan Memahami dan Mengamalkan*”, sebagian filsuf mengatakan bahwa doa merupakan buah dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berkaitan dengan otentisitas wahyu dan Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal, baik tanpa suara maupun bersuara, yang dilakukan baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, baik secara spontan maupun dilakukan secara rutin.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Dadang Ahmad Fajar dalam bukunya yang berjudul “*Epistemologi Doa Meluruskan Memahami dan Mengamalkan*” doa merupakan suatu dorongan moral yang mampu melakukan kinerja terhadap segala sesuatu yang berada diluar jangkauan teknologi. Doa merupakan suatu bentuk penyadaran tingkat tinggi guna mencapai kesuksesan ruhani seseorang. Di kalangan awam, doa muncul ketika mereka berada dalam keadaan cemas akan menuju sebuah keadaan *fana*’ (kehancuran). Dalam hal ini, doa merupakan wujud penyadaran atas

²⁹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa Meluruskan Memahami dan Mengamalkan*, (Bandung : Nuansa Cendikia, 2011), hal. 39

diri yang tidak mempunyai daya upaya dalam diri ini, selanjutnya akan terpancar keyakinan bahwa Yang Maha Esa dan Maha Benar itu pasti ada.³⁰

Pembiasaan lainnya yaitu guru PAI mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat tepat waktu, pembiasaan untuk shalat ini biasanya dilakukan saat waktu shalat duhur dan asar, selain itu biasanya guru juga mengajak shalat duha. Dengan membiasakan untuk shalat dengan tepat waktu ini bisa menjadikan peserta didik mempunyai karakter disiplin waktu, jadi peserta didik kemudian hari apa bila sudah lulus dari SMK Sore mempunyai kedisiplinan waktu, sebenarnya dengan pembiasaan shalat ini bisa menjadikan peserta didik mempunyai karakter disiplin, karakter religius, dan karakter tanggung jawab. Karena shalat merupakan rukun islam yang kedua setelah sahadat dan shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama islam. Dengan dibiasakan sejak masa sekolah nantinya akan terbiasa dan menjadi melekat karakter tersebut.

Pembiasaan ini sudah sesuai dengan teori menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” bahwa pembiasaan merupakan alat pendidikan. Karena dengan pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik pula dan sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula. Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah

³⁰ *Ibid.*, hal. 39

dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sukar untuk mengubahnya.³¹

Melalui kegiatan MPLS di SMK Sore Tulungagung peserta didik akan dilatih agar mempunyai jiwa yang berkarakter disiplin, dalam kegiatan tersebut peserta didik biasanya diberi tugas tugas tertentu sehingga akan mempunyai karakter disiplin dengan mematuhi perintah atau tugas tersebut, dengan kegiatan MPLS peserta didik akan mendapat jadwal kegiatan yang sudah ditentukan dan apabila melanggar atau membuat kesalahan misalnya datang terlambat akan mendapatkan hukuman berbagai macam salah satunya membersihkan halaman sekolah dan memakai rompi kusus.

Menurut Siswanto yang dikutip oleh Nurul Ihsani dalam jurnal yang berjudul "*hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini*", mengungkapkan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan.³²

Penanaman karakter disiplin selanjutnya yaitu melalui kegiatan dasar bela Negara yang berlokasi di Brigif Mekanis 16 Kediri, dengan dikirimnya seluruh peserta didik SMK Sore Tulungagung ke Brigif untuk merubah karakter bawaan yang kurang baik akan dirubah menjadi lebih

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar ...*, hlm. 64-66

³² Nurul Ihsani, dkk, *Hubungan Metode Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Potensia. Vol. 3 ,No. , 2018, hal. 52

baik, disana semua kegiatan dijadwal dan harus tepat waktu termasuk saat bangun harus tepat waktu, makan tepat waktu, melakukan kegiatan-kegiatan yang lain juga harus tepat waktu. Jadi disana peserta didik akan diajarkan tentang kedisiplinan agar setelah selesai kegiatan tersebut para peserta didik menjadi terbiasa untuk disiplin.

Menurut Rahmat dalam bukunya yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013” tujuan metode pembiasaan adalah agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang tepat dalam membentuk disiplin anak. Penerapan metode pembiasaan yang semakin baik akan semakin baik pula disiplin anak.³³

4. Nasehat

Maswardi Amin mengemukakan dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter anak" menurut al-Quran metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepada mereka.³⁴

Berdasarkan temuan peneliti agar peserta didik SMK Sore Tulungagung mempunyai karakter disiplin yaitu guru PAI mempunyai

³³ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019) hal. 10

³⁴ M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter anak...*, hal. 54

cara dengan melakukan pemberian nasehat dan motivasi agar peserta didik lebih semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran apalagi ketika pembelajaran daring ini biasanya ada beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran tatap muka dikelas secara langsung hampir seluruh peserta didik mengikuti pembelajaran namun ketika pandemi seperti sekarang ini dan proses pembelajaran dilakukan secara daring beberapa peserta didik malas mengikutinya dan menganggap pembelajaran daring ini lebih santai dan kurang serius sehingga sedikit mengabaikannya karena guru tidak bisa mengontrol secara langsung. Sehingga untuk mengantisipasi menurunnya karakter disiplin peserta didik ini, guru PAI memberi nasehat dan motivasi agar lebih rajin dan selalu menjaga kesehatan.